

KARAKTERISTIK ETOS KERJA PADA ORGANISASI DI JEPANG

Oleh:

Vilasofia Yustikasari, Hilma Zulfana
vilasofia33@gmail.com,
hilmazulfana01@gmail.com

Abstract: Japan is known as one of the countries that has a high work ethic. The impact it causes is very diverse, starting from the economic, educational, and technological fields. Starting from the destruction of the cities of Hiroshima and Nagasaki, Japan rose to build its country. By relying solely on human resources, Japan from year to year can develop its country very advanced. A high work ethic cannot be separated from the existing organizational management, namely with a detailed, rigid, and structured system. Therefore, Japan has the characteristics of a disciplined, skilled, and cooperative work ethic in managing its organization so that the work targets are in accordance with the goals to be achieved.

Keywords: work ethic, organization, character

Abstrak: Jepang terkenal dengan salah satu negara yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Dampak yang ditimbulkannya pun sangat beragam mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Berawal dari hancurnya Kota Hiroshima dan Nagasaki membuat Jepang bangkit untuk membangun negaranya. Dengan hanya mengandalkan sumber daya manusia, Jepang dari tahun ke tahun dapat membangun negaranya dengan sangat maju. Etos kerja yang tinggi tidak lepas dari pengelolaan organisasi yang ada, yaitu dengan sistem rinci, kaku, dan terstruktur. Maka dari itu Jepang mempunyai karakteristik etos kerja yang disiplin, terampil, dan kooperatif dalam mengelola organisasinya agar target pekerjaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kata kunci: etos kerja, organisasi, karakter

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara maju yang berada di Asia Timur. Dalam kaitannya untuk menjadi negara maju, faktor utama dalam

membangun negara Jepang adalah sumber daya manusia yang ada di dalam negara tersebut. Ditarik dari pengalaman sejarah kehancuran Jepang pada perang dunia ke-2 yang menyebabkan hancurnya Kota Hiroshima dan Nagasaki, sehingga menyebabkan Jepang harus menyerah pada sekutu, serta hal inilah yang menjadi alasan bangkitnya Jepang untuk membangun negaranya pada masa itu. Dalam hal ini, Jepang hanya menjadikan manusia menjadi sumber daya utama untuk dapat membangun negaranya. Maka dari itu etos kerja yang terbentuk dalam organisasi dan pada orang-orang Jepang sangat tinggi, ditambah pengaruh kepemimpinan Jepang yang sifatnya kaku dan tersentralisasi.

Dalam perkembangannya, Jepang menjadi negara maju dengan keterbatasan sumber daya alam. Jepang dapat membangun budaya produktivitas tinggi dengan budaya etos kerja yang tinggi pula untuk memajukan ekonomi dan industri yang produktif untuk bersaing di luar negeri. Pengaruh etos kerja yang tinggi di negara Jepang tidak lepas bagaimana penerapan pengelolaan yang digunakan dalam organisasi tersebut. Hampir setiap organisasi di Jepang masih menggunakan gaya kepemimpinan yang kaku dan menjadikan para pekerjanya sebagai mesin. Artinya semua kendali yang ada pada organisasi dipegang sepenuhnya oleh pemimpin dan dapat diganti kapan saja, juga di dalamnya sangat menekankan rantai perintah pada setiap pekerjaan yang akan dilakukan.

Dalam sistem ekonomi, pendidikan, industri, dan pemerintahan di Negara Jepang, berikut ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa negara ini ingin maju, yaitu:

- Awal dari kehancuran di bidang ekonomi pada saat kekalahan dengan sekutu yang membuat Jepang menutup diri dari negara lain agar masyarakatnya tidak dimasuki paham dari luar.
- Jepang pada saat itu tertinggal pada sektor pendidikan, yang kemudian sangat mendukung pendidikan efektif dimulai dari penjurusan sejak dini, yang diharapkan untuk menjadi sumber daya utama negara.

- Pendapatan kebutuhan perkapita di Jepang sangat tinggi, sehingga membuat negara Jepang harus bekerja dalam sistem etos kerja yang tinggi pula untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya.
- Masyarakat Jepang yang cenderung sangat kompetitif dalam segala hal, sehingga menjadikan negara tersebut seakan selalu mengambil individu yang paling baik dari setiap kalangan.
- Sistem kepemimpinan yang sangat ketat demi tercapainya tujuan organisasi yang dijalankan.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini akan dibahas mengenai bagaimanakah konsep etos kerja yang ada di Negara Jepang serta seperti apakah karakteristik orang Jepang terhadap pekerjaan yang dimilikinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang di atas dan dihubungkan dengan materi tentang teori organisasi, terlihat bahwa Jepang menggunakan tipe teori organisasi klasik, di mana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa pengaruh perencanaan dan pengendalian pada organisasi berada pada pengatur atau pemimpin. Dalam teori ini juga dijelaskan pentingnya penggunaan disiplin, aturan dan pengawasan ketat untuk membuat organisasi ini lebih efisien dalam pekerjaan.¹ Meskipun memang tidak semua organisasi di Jepang menggunakan teori tersebut, tetapi yang terlihat hampir semua organisasi maupun perusahaan menggunakan tipe klasik.

Sehingga inilah yang menjadi alasan mengapa Jepang menjadi negara dengan etos kerja tinggi dikarenakan orang Jepang sendiri memang mempunyai standar sendiri dalam melakukan pekerjaannya. Jepang mempunyai kultur budaya kerja yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan, loyalitas, dan komitmen yang mereka pegang. Orang-orang Jepang mempunyai sikap

ganbaru atau pantang menyerah dan selalu berusaha mencapai yang terbaik.²

Etos kerja berdasarkan pengertiannya yaitu semangat kerja dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok. Dalam etos kerja di Jepang mempunyai makna sikap, watak, dan kepribadian. Konsepnya bahwa etos kerja bukan hanya untuk mencari keuntungan materi, tetapi lebih ke sebuah nilai.³ Bahkan Jepang mempunyai banyak semboyan dan simbol yang menggambarkan etos kerja mereka, ada juga istilah *makoto* yang artinya bekerja dengan giat, semangat, jujur serta ketulusan.

Banyak negara yang saat ini juga berusaha untuk mengikuti langkah dan strategi Jepang dalam memajukan negaranya, contohnya adalah Korea Selatan. Dikarenakan latar belakang yang sama antara Jepang dan Korea Selatan, yaitu memiliki permasalahan dalam bidang perekonomian yang disebabkan oleh perang yang pernah terjadi dengan Korea Utara.⁴ Sehingga untuk mengejar ketertinggalannya dalam hal kemajuan untuk membangun negaranya, Korea Selatan terlihat mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sebaliknya, negara saudaranya yaitu Korea Utara masih menghadapi situasi yang sangat buruk dalam bidang perekonomian, yaitu kemiskinan yang melanda negara tersebut.

Selain itu, negara Jepang juga dianggap sebagai pemimpin utama dan penguasa nomor satu dalam bidang perekonomian di Benua Asia. Kemudian, disusul perkembangan negara Korea Selatan yang sangat pesat dan menjadikan negara ini disebut sebagai penguasa baru dalam perekonomian di Benua Asia. Namun, kemajuan yang dialami oleh Korea Selatan dinilai belum sama seperti Jepang. Korea Selatan dapat berpotensi menjadi negara seperti Jepang tetapi

²Tri Mulyani Wahyuningsih, "Pengaruh Karakter *Ganbaru* Terhadap Etos Kerja Pada Eks-Pemegang Di Jepang", *Jurnal LITE*, Vol.13 No.1 Maret 2017,82.

³Ibid., 84

⁴M. Mukhtasyar Syamsudin, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Dan Bangsa Jepang", *Jurnal Filsafat*, Vol.20, No.2, Agustus 2010, 187.

¹Elvi Yanti Ritonga, *Komunikasi Organisasi*, (Medan: Universitas Negeri Sumatra Utara, 2019), 37.

membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mengambil kedudukan Jepang sebagai negara penguasa nomor satu dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, saat ini negara Korea Selatan juga sudah mulai memperlihatkan diri bahwa ingin mengikuti Jepang dengan memajukan sektor perekonomian seperti halnya negara Jepang, dan Jepang juga terus berlari tanpa menunjukkan rasa letih sama sekali.

Paradigma negara Jepang dalam membangun bangsa dapat terlihat dalam budaya situasi bekerja keras dan semangat kerja yang tinggi, mengakibatkan masyarakat Jepang mempunyai prinsip hemat dalam pembangunan nasional yang dilakukannya.⁵ Prinsip ini berarti bahwa dalam melakukan suatu hal harus memperhatikan efisiensi yang ada dan berusaha meningkatkan optimalisasi untuk pencapaian upaya-upaya pembangunan negara demi menghindari hal-hal boros dan kesia-siaan. Masyarakat Jepang menekankan bahwa perlunya menghimpun modal untuk memperdayakan usaha ekonomi pembangunan dalam mengimplementasikan prinsip hemat ini.

Sikap etos kerja yang tinggi di Jepang juga dipengaruhi oleh Susuki San. Dalam sejarah Jepang diceritakan bahwa Susuki San adalah seorang samurai yang dirinya selalu merasa tidak pernah puas dalam mengabdikan hidupnya.⁶ Dia pernah menjadi pendeta Budha, tetapi dia mempunyai pandangan berbeda dan tidak setuju pada suatu ajaran Budha. Yaitu bahwa hanya para pendeta Budha sajalah yang dapat meraih kesempurnaan. Kemudian Susuki San menerobos ajaran tersebut dengan dalih agar semua anggota masyarakat dapat mencapai kesempurnaan mereka. Ia mengobarkan sikap etos kerja tinggi dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itulah, ajaran ini sampai sekarang masih terasa melekat dan menciptakan etos kerja tinggi demi menghadapi tantangan kehidupan bagi masyarakat Jepang sendiri.

Selanjutnya, dalam implementasinya ketika melakukan pekerjaan, para pekerja di

Jepang digaji tinggi karena kompetensi dan keterampilan mereka dituntut baik. Mereka juga dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh empat sampai lima orang, akan tetapi mereka mampu mengerjakan semuanya secara mandiri di dalam sebuah organisasi. Selain itu, orang Jepang pada saat bekerja juga dikenal tidak banyak berbicara dan bertingkah. Berikut beberapa karakteristik orang Jepang dalam suatu organisasi:⁷

1. Rencana yang matang

Pada organisasi di Jepang perencanaan membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan mereka selalu menyiapkan resiko-resiko yang akan terjadi pada suatu organisasi.

2. Pekerjaan yang terstruktur

Organisasi di Jepang selalu membuat jadwal dari pekerjaan yang akan dilakukan secara terstruktur agar proyek yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan efektif, jelas, dan tanpa masalah.

3. Penyelesaian masalah

Organisasi selalu fokus terhadap siapa dan masalah apa yang sedang terjadi. Cepat dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan dan membuat pencegahan agar kelak tidak terjadi kembali.

4. Peraturan yang ketat

Dalam setiap organisasi pasti mempunyai peraturan, di Jepang peraturan yang dibuat cenderung ketat dan jarang ada pengecualian terhadap halangan.

5. Keterampilan anggota harus tinggi

Prinsip pada orang Jepang selalu ingin yang terbaik, dalam setiap langkah membuat orang-orang yang ikut andil dalam melakukan pekerjaan harus mempunyai keterampilan yang mumpuni.

Dari beberapa karakteristik etos kerja pada organisasi di Jepang dapat dijelaskan bahwa organisasi di sana bercirikan kedisiplinan, terampil, dan kooperatif dalam pekerjaan yang sedang

⁵Ibid., 188.

⁶Ibid., 189.

⁷Kusni Ingsih, "Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja", *Jurnal Semantik*, (Semarang: Universitas Dian Suwanto, 2011)

dijalankannya baik secara individu dan pengelolaannya.

PENUTUP

Etos kerja merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu organisasi dalam melakukan suatu hal dengan tekad untuk bekerja keras dan memberikan hasil yang terbaik untuk diri sendiri maupun suatu organisasi. Selain itu, etos kerja juga bisa diartikan dengan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu organisasi. Sehingga bisa dikatakan bahwa etos kerja merupakan usaha seseorang atau organisasi dalam melakukan pekerjaan baik individu atau dalam kelompok demi kemajuan suatu organisasi atau perusahaan. Dalam dunia kerja sikap yang berkaitan dengan etos kerja ini memiliki peran yang sangat penting karena bisa mencerminkan kualitas dari seseorang atau suatu organisasi itu sendiri. Seseorang atau suatu organisasi yang memiliki etos kerja yang tinggi biasanya akan lebih dihargai karena memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Di samping itu, tekad dan dedikasi terhadap pekerjaan yang dilakukannya, membuat seseorang atau organisasi tersebut mendapatkan nilai yang lebih dibandingkan yang lain. Sehingga bisa meningkatkan kemungkinan dalam kesuksesan berkarir atau berorganisasi.

Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa di Jepang pekerja cenderung harus mempunyai *skill* tinggi karena pada dasarnya negara tersebut hanya mengandalkan sumber daya manusia yang ada untuk memajukan negaranya. Maka dari itu organisasi yang terbentuk cenderung mempunyai sifat ketat dan sangat terstruktur. Akan tetapi dalam perkembangannya, Jepang menjadi negara maju dengan keterbatasan sumber daya alam dan mampu membangun budaya produktivitas tinggi dengan budaya etos kerja yang tinggi untuk memajukan bidang ekonomi dan industri yang produktif untuk bersaing di luar negeri. Pengaruh etos kerja yang tinggi di negara Jepang tidak lepas dari bagaimana penerapan pengelolaan yang digunakan dalam organisasi tersebut. Artinya

bahwa semua kendali yang ada pada suatu organisasi, dipegang sepenuhnya oleh pemimpin dan dapat diganti kapan saja, juga di dalamnya sangat menekankan rantai perintah pada setiap pekerjaan yang akan dilakukan.

Selain itu, orang Jepang juga memiliki karakteristik yang luar biasa dalam menunjang etos kerja mereka, yaitu: mereka memiliki rencana yang matang, pekerjaan yang mereka lakukan selalu terstruktur dengan baik, mereka juga cepat dalam menyelesaikan masalah, mereka disiplin pada aturan yang ada, serta mereka benar-benar bekerja sesuai dengan kemampuan mereka. Karakteristik itulah yang membawa negara Jepang menjadi negara penguasa nomor satu pada bidang ekonomi dan industri di Benua Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritonga, Elvi Yanti, *Komunikasi Organisasi*, Medan: Universitas Negeri Sumatra Utara, 2019.
- Wahyuningsih, Tri Mulyani, "Pengaruh Karakter *Ganbaru* Terhadap Etos Kerja Pada Eks-Pemagang Di Jepang", *Jurnal LITE*, Vol.13 No.1 Maret 2017.
- Ingsih, Kusni, "Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja", *Jurnal Semantik*, (Semarang: Universitas Dian Suwanto, 2011.
- Syamsudin, M. Mukhtasyar, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Dan Bangsa Jepang", *Jurnal Filsafat*, Vol.20, No.2, Agustus 2010.